

AL-GAZALI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Suparlan

Parlan75@yahoo.com

Abstrak.

Al-Gazali merupakan salah satu tokoh yang sangat populer di kalangan Islam, kepopulerannya itu bukan karena harta, atau dia merupakan anak kolomerat, akan tetapi kepopulerannya disebabkan oleh begitu luasnya ilmu yang dimilikinya. Dari tangan beliau lahir bermacam-macam buku yang sampai sekarang ini masih menjadi rujukan bagi dunia Islam, adapun karyanya yang sangat populer yaitu kitab Ihya Ulumuddin yang sampai saat ini masih di pelajari di pondok-pondok pesantren.

Dalam pendidikan Islam Al-Gazali banyak sekali kontribusinya seperti dalam filsafat, dalam dunia pendidikan, tasawuf, dan lain-lain. Adapun kontribusi yang sudah dikembangkan dalam dunia pendidikan seperti: merumuskan apa tujuan dari pendidikan tersebut, makna pendidikan, sehingga dengan pemikiran tersebut Al-Gazali di kenang sampai sekarang oleh dunia pendidikan.

Kata kunci : Al-Gazali Dalam Pendidikan Islam

.

A. PENDAHULUAN

Pembahasan tentang keistimewaan ilmu banyak ditemukan didalam Al-Qur'an, diantaranya dalam firman Allah Q.S. Al-Mujadalah 54:11. Ingin tahu adalah salah satu ciri manusia yang menunjukkan ia termasuk makhluk yang berkembang, maju dan progresif. sejak manusia dilahirkan muncul usaha untuk mengetahui dan memahami alam sekitarnya sebagai penjabaran keinginan-tahuannya itu.

Fenomena ini menunjukkan bahwa manusia telah memiliki kemampuan dasar yang dibawa sejak ia belum dilahirkan hingga berwujud sebagai makhluk tuhan yang paling sempurna. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT memberikan gambaran kemampuan Adam AS mengenal dan menyebut nama-nama benda yang ada disekitarnya (Q.S. 31-32). Pengenalan benda-benda itu (*al-asyya'*) sebagai lambang potensi dasar yang dimiliki manusia yang merupakan anugerahnya.

Pemahaman tentang ilmu berkembang dimana-mana, di seluruh belahan dunia. Di dunia barat mencapai puncaknya setelah periode renaissance pada abad ke 16. Renaissance bagi dunia barat adalah ilham yang mengenai alur berfikirnya manusia yang memberikan angin baru, dan memberikan interpretasi rasional terhadap filsafat yang mewujudkan terpilihnya wilayah ilmu pengetahuan dan disiplinnya sendiri. Ilmu dalam batasan barat ini adalah hasil kajian ulang terhadap filsafat yunani melalui upaya zaman keemasan islam. "dua macam ilmu pengetahuan dibawa ke Eropa dari dunia Islam, yaitu ilmu murni dan teknologi. corak ilmu itu telah berubah menjadi ilmu menurut budaya dan peradaban barat sehingga pemahaman berbeda dari bentuk aslinya sebagaimana diutarakan oleh Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas dalam "*aim and objectives of islamic education*".

"Islam juga telah memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap peradaban Barat dalam wawasan pengetahuan dan perhitungan rasional serta jiwa ilmiah tetapi pengetahuan dan jiwa ilmiah itu telah dituangkan dan dicetak kembali untuk menyesuaikan corak kebudayaan barat agar semuanya menjadi terpadu dan tergabung dengan unsur-unsur lain membentuk karakter dan keperibadian peradaban Barat". (Al-Attas, 1979:20).¹

Indonesia adalah negara yang berpulau-pulau, sehingga begitu luas lautnya dan tersimpan berbagai kekayaan alam, sehingga negara kita menjadi kaya, namun walaupun begitu kekayaan ini. pendidikan kita masih dalam keteberlaksanaan. Karna

¹M.Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Gazali* (Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998), hlm.1-

dalam pembelajaran kita masih berkiblat pada Negara Barat yang tidak jelas kemana arah dan pedoman yang dia anut dalam pendidikan. Sehingga kebanyakan negara kita hasil dari pendidikannya mengikuti gaya barat yaitu baik dari segi penampilan, makan, berjalan, dan tidur. Sehingga corak dalam islam hilang. Bukankah negara kita berlandaskan pada Ketuhana Yang Maha Esa dan negara kita sebagian besar penduduknya beragama islam. Tapi kenapa tidak kita mengikuti pendidikan yang diajarkan oleh para imam-imam kita salah satunya adalah imam Al-Gazali.

Hal pertama kali yang perlu diketahui oleh pengkaji pendidikan agar bisa memahami *elan vital* pendidikan Islam adalah kenyataan bahwa Islam pada dasarnya mengandung “potensi-potensi” perekat diantara pemikiran para ahli pendidikan Islam. Bahwa Islam itu sendiri mendasari adanya kesamaan, bahwa kesamaan dalam banyak hal, terutama tujuan dan metode pengajaran yang berkembang di dunia Muslim.² tetapi dalam kesamaan itu tidak semua para peserta didik yang sama niatnya, sehingga hasilnya juga berbeda, coba kita bandingkan antara siswa yang niatnya ikhlas menuntut ilmu dengan siswa yang tidak ikhlas menuntut ilmu.

Pada negara ini dalam bidang pendidikan masih belum bangun, dulu kita akui bahwa negara kita sudah berdiri tegak sehingga banyak dari negara yang datang menuntut ilmu kenegara kita, tapi sekarang ini jarang kita dengar bahkan kita yang keluar untuk belajar. Kalau kita lihat seksama apakah gerangan yang menyebabkan seperti itu. Menurut Dr. Istianingsih “Bangsa Indonesia masih belum bisa mengembangkan afektif dan psikomotorik, baru kognitif hanya yang bias dikembangkan sehingga baru tahun ini pemerintah kita sadarkan bahwa afektif dan psikomotorik dalam pendidikan perlu dikembangkan”.³ Dengan ini mudah-mudahan pendidikan di Indonesia bisa menjadi lebih maju.

Dalam pandangan saya bahwa di Indonesia tidak perlu menoleh kenegara-negara baik yang sudah maju tau belum dalam dunia pendidikan, pergi studi banding kenegara-negara dengan dana yang sanga besar sehingga menghabiskan anggaran Negara yang begitu besar, seandainya dana yang dia gunakan itu dia salurkan kesekolah atau madrasah-madrasah untuk membenah diri. Bukan itu juga, dana yang dipergunakan untuk penelitian-penelitian tentang kitab-kitab klasik, dengan tujuan untuk mengambil bagaimana cara pandangan para ulama kita yang dahulu dalam

² Muhammad Jawwad Ridla. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: PT Tira Wacana Yogya; 2002). hlm., 59

³ Dr. Istianingsih, Dosen Pascasarjana. Hari rabo 9-10-2013. 08:30.

dunia pendidikan sehingga dapat menghasilkan generasi yang sangat cerdas. Sehingga dengan begitu mungkin Indonesia bisa membenah diri dalam dunia pendidikan.

Dan salah satunya yaitu Al Gazalai. Beliau adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, tasauf, filsafat, dan termasuk ulamak yang sangat luas pemikirannya, sehingga begitu perlunya kita melihat bagaimana caranya beliau dalam mengajar dalam berkontribusi dalam pendidikan islam.

B. Pembahasan

1. Biografi Al Gazali

Nama lengkapnya adalah Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Bin Amad Abu Hamid Al Gazali. Beliau di lahirkan di thus, suatu kota di khurasan pada tahun 450⁴/ 1058 M.⁵ dan termasuk salah seorang pemikir islam yang terbesar dengan gelar hujjatul islam (bukti kebenaran islam) dan zainuddin (hiasan agama)⁶.

Ayahnya seorang sufi yang wara' yang hanya makan dari tanganyaya sendiri. Kerjanya memintal dan menjual wool. Ia meninggal sewaktu anaknya itu masih kecil. Sebelum meninggal, ia menitipkan Al Gazali dan saudaranya, Ahmad, pada seorang sufi lain untuk mendapat pendidikan dan bimbingan.

Pada mulanya, Al-Gazali belajar ditempat asalnya, Thus. Disini ia belajar ilmu fikih pada seorang ulama yang bernama Ahmad Ibnu Muhammad Ar-Razakani kemudian ia berguru ke ulamak terkenal Al-Haramain Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini. Disini, ia belajar mazhab-mazhab fikih, retorika, logika dan juga ilmu filsafat, sehingga melebihi kawan-kawanya. Dan setelah Imam Al-Juwaini meninggal tahun 478 H. Al Gazali meninggalkan Naisabur menuju Mu'askar untuk bertemu dengan Nizham Al-Mulk, perdana menteri Bani Saljuk. Mu'askar adalah suatu lapangan luas di sebelah kota Naisbur dimana didirikan barak-barak militer oleh Nizham Al-Mulk. Di sini, Al-Gazali diterimaa dengan penuh kehormatan olehnya, terutama karena kemampuannya dalam mengalahkan para ulama setempat dalam muzakarah.

Dengan bantuan Nizhamu Al-Mulk, Al Gazali pergi ke kota Bagdad pada tahun 484 H./1090 M. untuk mengajar pada Madrasah Nizhhamiyah di kota itu. Setelah lebih kurang sepuluh tahun mundar-mandir di negeri Syam, Baitul Maqdis

⁴ H.a. Mustofa. *Filsafat Islam*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2007).hlm.,214.

⁵ Jamil ahmad. *Seratus Muslim Terkemuka*(Jakarta: Pusat Pirdau, 1996).hlm.,97

⁶ Ahmad Daudy. *Kuliah Filsafat Islam*(Jakarta: PT Buan Bintang), hlm.,97

dan Hijaz, maka pada tahun 499 H./1106 M. Al Gazali kembali ke Naisabur atas desakan Fakhru'l Mulk, anak Nizhamu'l Mulk untuk mengajar di Madrasah Nizhamiyahkota itu. Tidak tahu berapa tahun ia mengajar di sana. Dan setelah Fakhru'l Mulk mati terbunuh pada tahun 500 H./1107 M. ia kembali kerumah asalnya di Thus, di mana ia menghabiskan sisa umurnya untuk membaca al qur'an, hadis serta mengajar. Dan sebelah rumahnya, ia membangun madrasah untuk para penuntut ilmu dan tempat khawalat (*khaniqah*) bagi para sufi. Pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir, Tahun 505 H. (18 Desember, 1111 M.), imam Al Gazali berpulang kerahmatullah di tempat asalnya, Thus, dalam usia lima puluh lima tahun dengan meninggalkan sejumlah anak perempuan.⁷

2. Latar Belakang Pemikiran Al Gazali.

Masa hidup Al Gazali adalah masa munculnya aliran-aliran pemikiran ditengah-tengah masyarakat islam. Aliran-aliran itu berpijak dari aneka ragam permasalahan yang tumbuh di tengah-tengah majemuknya pemeluk agama islam. Berbeda dengan masa kehidupan Rasulullah dimana permasalahan belum begitu banyak muncul. Priode pemerintahan Khalifah Rasidin adalah awaal keragamanya permasalahan timbul, dan puncaknya pada pemerintahan sayidina Ali r.a. dengan ditandai dengan makinhangatnya permasalahan yang tumbuh hingga ke persoalan politik. Wujudnya adalah ketidaksetujuan para sahabat terhadap penobatan Ali.r.a. sebagai khalifah hingga terjadi peperangan sesama muslim. Perang saudara muncul pertama kali adalah Perang Onta (Jamal) yang dipimpin oleh Thalhah dan Zubeir dan didukung oleh Sayyidah Aisyah r.a. Istri Rasul dengan menaik Onta, dan dapat dipatahkan. Pemberontakan kedua dipimpin oleh Muawiyah dan Amru Bin Ash di shiffin perang ini sebagai musibah berkembangnya persoalan hingga Ali r.a. terbunuh tahun 661 M.

“Persoalan-persoalan yang terterjadi dalam lapangan politik sebagai digambarkan diatas inilah yang akhirnya membawa kepada timbulnya persoalan-persoalan teologi. Timbullah siapa yang kapir dalam arti siapa yang telah keluar islam dan siapa yang masih tetap dalam islam.”

Lambang perecahan politik adalah gencatan senjata melalui tahkim. Tahkim adalah suatu pase pemecahan persoalan politik dengan memasukkan masalah aqidah dan akhirnya permasalahan kafir-mengkafirkan. Dengan adanya tahkim hasilnya

⁷*Ibid.*, hlm., 97-99.

muncul aliran-aliran ditengah kaum muslimin yang dinamakan “khawarij”. Aliran khawarij inilah yang membawa masalah politik ke masalah aqidah. Oleh karna sebahagian pendapat ada yang menyebutkannya aliran dalam ilmu aqidah.

Pemahaman masalah aqidah terus berkembang menyebabkan timbulnya aliran yang lain seperti Qodariyah, Jabariah, Murji’ah, dan yang sangat dominan adalah Mu’tazilah dan Asy’ariyah. Dari aliran Asy’ariah muncul maturidiyah yang terbagi menjadi dua: Maturudiyah Samarkhand dan Maturidiyah Bagdad. Maturidiyah Samarkhand adalah cenderung rasionalitas, sedangkan Maturidiyah bagdad masih condong mengikut Asy’ariyah.

Berkembangnya faham rasionalitas dikalangan teolog sebagai akibat dimulainya penerjemah buku-buku asing (yunani) dan sebagai dampaknya yang sangat menonjol adalah lahir golongan filosofis dengan bendera filsafatnya yang cenderung mengembangkan teori-teori Plato, Aristoteles dan Neo Platonisme. Dan di sisi lain berkembang pula aliran bhatiniyah sebagai reaksi terhadap kedua aliran di atas yang menggunakan indrawi. Ketiga aliran diatas (teologi, filsafat dan bhatiniyah) pada masa Al Gazali lahir masih sangat dominan, sehingga Al Gazali sebagai pribadi yang senantiasa haus akan ilmu pengetahuan cenderung mempelajari ketiga aliran tersebut seluruh ajaran-ajarannya.

Penguasaan terhadap ketiga aliran itu menyebabkan karya-karyanya pada setiap bidang tentang faham itu yang bersifat kritik dan ventikatif developmental. Finalisasidan evolusi pemikirannya muncullah skeptisisme dalam dirinya sebagai impact dari penelitiannya terhadap hakikat yang diajarkan oleh ketiga aliran itu. Secara gamblang Al-Gazali dalam karyanya “Al-Munqiz Min Al-Dlalal” (pembebas dari kesesatan) menjelaskan:

“akumencebur ke gelombang samudra dalam tidak pernah takut. Tiap soal yang sulit kuselami dengan penuh keberanian. Tiap kepercayaan dari sautu golongan kuselidiki sedalamnya, kuakui segala rahasia dan seluk-beluk tiap mazhab untuk mendapatkan bukti, mana yang benar dan mana yang bathin, mana yang asli dan mana yang diadakan. Demikian kuselidiki dengan seksama ajaran-ajaran Kebathinian (Bhatiniyah), Zhaririyah, ajaran-ajaran ahli filsafat, ahli ilmu kalam dan tasawuf, aliran-aliran ibadah dan lain-lain. Dan tidak ketinggalan juga aliran Kaum Zindik, apa sebabnya merka berani menyangkal tidak adanya tuhan”.

Demikianlah hal-hal yang melatar belakangi pemikiran Al Gazali, yang pada akhirnya Al Gazali dengan cermat melakukan suatu “sintetik islami” terhadap aliran-aliran yang muncul pada masanya, sehingga dia mampu tampil dengan teori-teorinya sendiri tentang kebenaran yang selalu dikaitkannya pada ajaran Islam. Puncak pemikirannya adalah lahirnya karya terbesarnya yakni Ihya’ ‘Ulumuddin sebagai suatu upaya besar dalam rangka kritik terhadap paham-paham yang ada pada masanya. Dilakukannya kritik terhadap aliran-aliran itu adalah “karena terdorong oleh gejala bekecamuknya pikiran bebas waktu itu yang banyak membuat orang meninggalkan ibadah”.

Jadi pemikiran Al Gazali muncul sebagai usaha mengembalikan aliran-aliran ke pangkalan dengan pemahaman ilmu Islam.⁸

3. Pemikiran Al-Gazali Tentang Ilmu Pengetahuan

Imam Al Gazali telah banyak menulis masalah-masalah pendidikan dalam beberapa buah kitabnya. Pendapat-pendapatnya yang penting dalam aspek ini terdapat dalam kitab Ihya’ Ulum Al-Din, Fathatu Al-‘Ulum dan Ayuha Al Walad. Dalam kitab-kitab inilah tercermin berbagai pendapatnya yang penting dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Imam Al Gazali menaruh perhatian akan penyebaran ilmu pendidikan karena beliau yakin bahwa pendidikan adalah sebagai sarana untuk menyebarluaskan keutamaan, memberikan jiwa dan sebagai media untuk mendekatkan umat manusia kepada Allah Azza Wajalla. Dengan demikian pendidikan menurut Al-Gazali adalah suatu ibadah dan sarana kemaslahatan untuk membina umat. Oleh sebab itu di samping meningkatkan karirnya sebagai filosof dan ahli agama. Imam Al Gazali juga sebagai reformer masyarakat. Jadi Al Gazali berdiri dalam satu barisan bersama filosofis dan reformer masyarakat seperti Plato, J.J Rousseau dan Pestalozzi, yang juga berpendapat bahwa perbaikan masyarakat itu hanya akan dijangkau melalui pendidikan yang benar.

Pendapat Imam Al-Gazali dalam bidang pendidikan dapat memberi jawaban yang lengkap beserta filsafatnya tentang agama dan tasawuf. Ia membatasi secara tegas bahwa tujuan-tujuan pendidikan harus sesuai dengan filsafatnya.

⁸M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Gazali*, (Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998), hlm. 25-28

Gagasan-gagasan pendidikan yang dewasa ini dianggapnya sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan modern telah ia temukan, sehingga ia memberi saran kepada pengajar agar memperhatikan perbedaan IQ siswa sewaktu mengajar.

Suatu kesimpulan dari hasil yang positif bagi filsafat itulah yang disebut pendidikan, karena seseorang filosof dalam menyebarluaskan fahamnya serta prinsip-prinsip yang dipegangnya selalu melalui pendidikan yang sengaja dijadikan sebagai tolak ukur untuk menolong dan meraih realisasi dari cita-citanya. Filsafat dan pendidikan merupakan dualisme yang tidak dapat dipisahkan, masing-masing saling membutuhkan.⁹

Pendidikan akan menjadi tegak dengan cara menyebarluaskan dan mengajarkan faham filsafat kepada manusia. Sebaliknya filsafat akan tegak pula lantaran pembatasan tujuan pendidikan dan menetapkan beberapa sarana dan metode yang dapat membantu dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Filsafat pendidikan merupakan titik permulaan dalam proses pendidikan, juga menjadi tulang punggung kemana bagian-bagian lain dalam pendidikan itu bergantung dari segi tujuan pendidikan, kurikulum, metode dan segi yang dalam pendidikan yang harus bergantung pada filsafat pendidikan yang memberi arah, menunjukkan jalan yang akan ditempuh dan meletakkan dasar-dasar prinsip tempat tegaknya.¹⁰

Filsafat kenamaan yaitu Plato telah menampilkan filsafat dengan nama Idealisme, karena filsafatnya bertolak dari dunia ide. Pokok pikiran yang terkandung dalam filsafat ini adalah bahwa apa saja yang ada pada alam ini bukanlah benda yang sebenarnya, tetapi ia hanyalah bayang-bayang dari benda nyata yang sebenarnya, yang berada dibalik benda itu yang disebut idea. Jadi dunia yang nyata adalah dunia idea, disitulah terletak hakikat benda yang sebenarnya.¹¹

Imam Al-Gazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* Juz 1 memulai tulisannya dengan uraian tentang keutamaan ilmu dan pendidikan kemudian predikat yang tinggi terhadap ilmuwan dan para ulama dengan dikuatkan oleh

⁹Fatahiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhab Al-Tarbawwi 'Inda Al-Gazali, Al-Qahirah*, Maktabah Nahdliyah, 1964, hlm.13

¹⁰Hasan Langlung, *op.cit.*, hlm,18

¹¹Ali Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987), hlm.33

firman Allah pengakuan para Nabi dan rasul kata-kata pujangga ahli hikmah dan ahli fikir.¹²

Juga ia sering mengemukakan pendapatnya tentang ketinggian derajat dan kedudukan para ulama' diulang lagi dari beberapa tempat kitabnya, Ihya' Ulumuddin misalnya saja beliau berkata, makhluk yang paling mulia di bumi ini adalah jenis Manusia, dan manusia yang penting itu adalah hatinya. Sedang guru adalah orang yang berusaha menyempurnakan, meningkatkan, mensucikan dan membimbing hari itu mendapatkan diri kepada Allah.. oleh karena itu mengajarkan ilmu pengetahuan dari satu segi termasuk ibadah kepada Allah SWT. Dan dari segi lain termasuk manusia sebagai Khalifah Allah di bumi. Dikatakan khalifah Allah, karena Allah telah membuka hati seorang alim dengan ilmu yang justru ilmu itu menjadikan identitasnya. Karena itu ia kebaikan bedahara bagi personalia-personalia dalam khalifah Tuhan.¹³

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa menjadi sentral dalam pendidikan adalah hati, sebab hati merupakan substansi manusia. Sedang bagi progresivisme yang di pelopori oleh Jhon Dewey yang menjadi pusat adalah pikiran dan kecerdasan manusia, karena pikiran dan kecerdasan mempunyai peranan sebagai penentu agar subyek mampu menghayati dan menjalankan program. Pikiran dan kecerdasan adalah motor penggerak dan penentu arak kemajuan.¹⁴ Dengan demikian aliran progresivisme ini menitik beratkan kepada kecerdasan.

Lain lagi dengan Esensialisme, yang mengatakan bahwa materi utama yang memantapkan pikiran dan kecerdasan manusia adalah unsur-unsur yang hakiki dari peradaban dan kebudayaan yang teruji oleh sejarah. Jika materi seperti ini dikuasai oleh orang, maka orang tersebut akan memiliki pikiran yang berkembang

Progresivisme memandang pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya fikiran (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju kearah tabiat manusia, maka filsafat dapat diartikan sebagai teori umum pendidikan. Hal ini seperti yang terungkap dalam Buju James I. Jarrett.

¹²*Ibid*,

¹³Al-Gazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 1 cet 11 Al Amktabah an-Nahlliyah Kairo*, 1964, hlm.6-7.

¹⁴Imam Barnadib. *Op. cit.*.hlm11

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan berarti apa yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Dengan kata lain, manusia bagaimana yang ingin dibentuk dengan pendidikan itu. Dalam hal ini Al-Gazali dengan tegas menyatakan dua tujuan, walaupun bentuknya sebenarnya satu saja, ibarat pedang bermata dua, yaitu kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri, dalam arti kualitatif, kepada Allah SWT dan kesempurnaan manusia yang bertujuan kebahagiaan didunia dan di akhirat. Jadi pendidikan bertujuan mencapai dua tujuan itu sekaligus.

Kalau ditrjemahkan kedalam bahasa pendidikan mutakhir, maka tujuan-tujuan diatas disebut tujuan akhir atau Al-Ahdaf Al-'Ulya yang dapat dijabarkan kepada tujuan-tujuan kecil, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Dengan kata lain lagi, untuk membentuk insan kamil ada pra-syarat pra-syarat yang harus dipenuhi, diantaranya mempelajari berbagai ilmu juga dengan pra-syarat-pra-syarat yang harus dipenuhi, diantaranya mempelajari berbagai ilmu juga dengan pra-syarat-pra-syarat yang terkandung dalam mempelajari ilmu-ilmu itu seperti mempelajari bahasa, syari'ah dan lain-lain. Jadi tidaklah insan kamil itu tercipta dalam sekejap mata, ia mengalami proses yang panjang: mempelajari ilmu, beramal, dengan berbagai cobaan yang bisa terjadi dalam proses itu. Hanya orang-orang yang lulus dari cobaan-cobaan itulah yang sanggup sampai ketahap kesempurnaan (kamil).¹⁵

- 1) Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja.

Al Gazali mengatakan:

“apabila engkau mengadakan penyelidikan/penalaran terhadap ilmu pengetahuan, maka engkau akan melihat kelezatan padanya, oleh karena itu tujuan mempelajari ilmu pengetahuan adalah karena ilmu pengetahuan itu sendiri.” (Al-Gazali, Ihya' Ulumuddin, Juz 1, 13).

Dari perkataan tersebut jelas menunjukkan bahan penelitian, penalaran dan pengkajian yang mendalam dengan mencurahkan tenaga dan pemikiran adalah mengandung kelezatan intelektual dan spritual yang akan menumbuhkan ruh ilmiah. Kepada mereka dalam mencari hakekat ilmu pengetahuan. Demikian Al-Gazali sangat mengajurkan kepada para

¹⁵Fatahiyah hasan sulaiman. Konsep penddikan al-gazali (jakarta: cv guna aksara setting, 1986), hlm.

pelajar agar menjadi orang yang cerdas, pandai berpikir, mengadakan penelitian yang mendalam dan dapat menggunakan akal pikirannya dengan baik dan optimal, untuk menguasai ilmu pengetahuan dengan sesungguhnya dan mengerti maksudnya.

Dalam hal ini Amir Daein Indrakusuma menyatakan :

“tujuan dari pendidikan kecerdasan ialah mendidik anak agar dapat berpikir secara kritis, berpikir secara logis, berpikir secara kreatif dan berpikir secara reflektif.” (Amir D. Indrakusuma, 1978, 15).

Kemudian Prof. Dr. Moh. Athiyah Al Abrasyi mensiyalir pendapatnya:

“setiap siswa yang cinta ilmu akan senang sekali belajar, akan menggunakan seluruh waktunya melakukan penelitian, pembacaan dan studi, akan berbudaya upaya memecahkan problematik ilmiah, mencerahkan ilmu pengetahuan yang didapatinya. Siswa seperti ini akan merasakan lezatnya menggali ilmu pengetahuan dan masalah-masalah ilmiah tanpa segan-segan bertekun siang dalam mempersiapkan pelajaran mereka buat keesokan harinya.”

Dapat dikatakan, bahwa aspek kecerdasan, keilmuan dan cita kebenaran yang dikemukakan Al-Gaali hampir seribu tahun yang lalu masih mempunyai relevansi dengan dunia pendidikan moderen, karena sama-sama menganjurkan untuk menggalakkan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan secara meluas dan merata, terutama dalam rangkaian perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin tinggi di abad XXI ini.

2) Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak.

Al-Gazali mengatakan:

“Tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang, adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya.” (Al-Gazali, Mizanul Amin, 1961, 1, 361).

Pendapat Al-Gazali ini didukung oleh Prof. Dr. M. Athiyah Al Abrasyi:

“pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin), dan islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah

tujuan sebenarnya dari pendidikan (Prof. Dr. M. Athiyah Al Abrasyi, 1964).

Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa Al-Gazali menghendaki keluhuran rohani, keutamaan jiwa, kemuliaan akhlak dan kepribadian yang kuat, merupakan tujuan utama dari pendidikan bagi kalangan manusia muslim, karena akhlak adalah aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu negara,

Kemudian dia memberi nasehat kepada muridnya :

“hai anak! Ilmu yang tidak disertakan dengan amal itu namanya gila, dan amal tidak pakai ilmu itu akan sia-sia dan ketahuilah bahwa semata-mata ilmu saja tidak akan menjauhkan maksiat di dunia ini, dan tidak akan membawa kepada taat dan kelakpun diakhirat tiada akan memeliharaku (mejaga, menghadirkan) daripada neraka jahannam.” (Al-Gazali, o anak!’ 1983, 17).

Jadi, antara ilmu dan amal harus seimbang dan saling melengkapi, searah dan setujuan maksudnya atau dengan kata lain, ilmu haruslah alamiah dan amal harus ilmiah, sehingga dapat tercapai keharmonisan antara ilmu dan amal perbuatan.

- 3) Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Al-Gazali mengatakan:

“dan sungguh engkau mengetahui bahwa hasil ilmu pengetahuan adalah mendekatkan diri kepada tuhan pencipta alam, menghubungkan diri dan berhampiran dengan ketinggian malaikat, demikian itu diakhirat. Adapun didunia adalah kemuliaan, kebesaran, pengaruh pemerintahan bagi pimpinan negara dan penghormatan menurut kebesarannya.”

Demikian Al-Gazali sangat memperhatikan kehidupan dunia dan akhirat sekaligus, sehingga tercipta kebahagiaan bersama di dunia dan akhirat, alasan yang mendukungnya.

“jelasnya, tujuan manusia itu tergabung dalam agama dan dunia. Agama tidak akan teratur melainkan dengan teraturnya dunia, dan dunia adalah tempat menyebar benih bagi akhirat dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah bagi orang yang ingin mengambilnya menjadikan alat dan tempat tinggal.”

Demikian itulah Al-Gazali, sering dengan keperibadian, ia tidak memperhatikan kehidupan dunia semata-mata atau kehidupan akhirat semata-mata, tetapi beliau menganjurkan untuk berusaha dan bekerja bagi keduanya, tanpa meremehkan salah satunya. Jadi ruang lingkup pendidikan yang diharapkan bagi masyarakat muslim khususnya, menurut Al-Gazali tidak sempit dan tidak terbatas bagi kehidupan dunia atau kehidupan akhirat semata-mata.¹⁶

b. Makna Pendidikan Menurut Al-Gazali

Pendidikan menurut Al-Gazali ialah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Jadi pendidikan itu suatu proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Misalnya sejauh mana perubahan yang mungkin dapat dicapai pada diri manusia dengan usaha-usaha itu.¹⁷

Al-Gazali adalah seorang figur ideal yang memiliki pemikiran luas dan cukup orisinal sehingga ia menempati sebagai salah seorang pemikir diantara sederetan pemikiran yang paling berpengaruh disepanjang zaman. Bahkan dapat dikatakan bahwa hasil-hasil karyanya menjadi sumber pokok bagi penyebaran kejayaan islam dinegeri-negeri barat pada zaman pertengahan. Hal ini wajar oleh karna Al-Gazali dan karya-karyanya memiliki pemikiran yang luas, pembahasan yang mendalam, dan pengkajian yang terinci mengenai konsep ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, perkataan sahabat, ataupun tabi'in, yang menjadi ciri pemikirannya.

1) Kemuliaan ilmu pengetahuan, menuntut ilmu dan mengajar.

a) Kemuliaan ilmu pengetahuan

Al-Gazali mengawali bukunya *Minhajul Abidinya* di bab ilmu dengan memanggil “ wahai orang-orang yang ingin terbebas dari segala mara bahaya dan yang ingin beribadah dengan benar, perlu diketahui, ilmu dan ibadah dua mata rantai yang saling terkait. Karena pada dasarnya segala yang kita lihat, kita dengar, dan kita pelajari adalah untuk ilmu dan ibadah. Dan untuk ilmu dan ibadah itulah Al

¹⁶Zainuddin, *seluk beluk pendidikan dar al-gazali*, (jakarta; bumi aksara, 1991), hlm.42-46.

¹⁷ H. Busyairi madjidi, *konsep pendidikan para filosof muslim*,(yogyakarta, al amin press: 1997),

Qur'an diturunkan. Juga Rasul dan Nabi-Nabi, diutus Allah hanya untuk ilmu dan beribadah. Bahkan, Allah menciptakan langit, bumi dan segenap isinya hanya untuk ilmu dan ibadah.

Hendaknya kita memusatkan perhatian dan pikir hanya untuk beribadah dan ilmu. Jika sudah demikian, kita akan menjadi kuat dan berhasil. Karena berfikir selain untuk beribadah dan ilmu adalah batil dan sesat, hanya akan menghancurkan dunia. Semakin jelas kini bahwasanya manusia memiliki ilmu dan beribadah, dan ilmu adalah lebih utama. Sebab ilmu merupakan inti dan petunjuk dalam menjalankan ibadah. Bagaimana mungkin kita menjalankan ibadah jika tidak tahu caranya?

Alasan bahwa ilmu adalah inti atau pokok yang harus didahulukan daripada ibadah ada dua: pertama, agar berhasil dan benar dalam beribadah. Harus diketahui terlebih dahulu siapa yang harus disembah, baru kemudian kita menyembahnya. Apa jadinya jika kita menyembah, sedangkan yang kita sembah itu belum kita ketahui Asma' dan Sifat-Sifat Zat-Nya, serta sifat wajib dan mustahil baginya? Sebab, kadang-kadang seseorang mengiktikadkan sesuatu yang tidak layak baginya. Maka ibadah yang demikian itu akan sia-sia. Sabda Rasulullah, yang artinya "ilmu adalah pemimpin amal, dan amal sebagai makmumnya." "Allah memberikan ilmu kepada orang-orang yang berbahagia, tidak kepada orang-orang yang celaka (H.R. Abu Nuaim, Abu Thalib Al-Makki, Al-Khatib, dan Ibnu Qayyim). Itulah sbabnya ilmu merupakan inti (pokok) yang harus didahulukan dan diikuti oleh ibadah. Hal ini berdasar atas :

Pertama: agar berhasil dalam menjalankan ibadah.¹⁸

1. Sumber dari Al Qur'an ialah;

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan melainkan dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan oran-orang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)." (QS. 3;18)¹⁹

¹⁸Imam al- gazali, terjemah minhajul abidin,penerjemah, abul hiyadh (surabaya: mutiara ilmu surabaya, 1995), hlm.15-19

¹⁹Yayasan penyelenggara penerjemah al-qur'an disempurnakan leh lajnah pentashih mushaf al-qur'an,(bandung;al-mizan publishing house,2010),hm.53

Dalam hal ini Al-Gazali menyatakan ; “Maka pikirkanlah bagaimana Allah SWT. Mula-mula menyebut dirinya sendiri, kedua, dia menyebut malaikat dan ketiga, dia menyebut ahli ilmu. Maka cukuplah kitanya dengan ini suatu pertanda kemuliaan, keutamaan, kejelasan dan ketinggian orang yang berilmu.”

2. Sumber Dari Al Hadis ialah;

“Nabi Muhammad SAW. Mengatakan; orang-orang yang berilmu pengetahuan (ulama) adalah pewaris para Nabi.” (HR. Abu Daut, Tirmizi, Ibnu Majjah dan Ibnu Hisban di dalam kitab sahihnya dari hadis Abi Al Darda’).

Al Gazali memberikan komentarnya sebagai berikut; “dia dapat diketahui bahwa tiada pangkat di atas tingkat kenabian dan tiada kemuliaan diatas kemuliaan mewarnai tingkat tersebut”.

3. Sumber Dari Perkataan Sahabat ialah:

Ditanyakan kepada Ibnu Mubarrak; siapakah manusia itu? Maka ia menjawab; orang-orang yang berilmu pengetahuan. Lalu ditanyakan lagi; siapakah raja-raja itu? Maka ia menjawab; orang yang zuhud. Kemudian ditanyakan lagi; siapakah orang-orang yang hina itu? Maka ia menjawab; mereka yang memakan hasil-hasil dunia dengan memperalat agama.”²⁰

Dalam hal ini Al-Gazali memberi berkomentar, “Ibnu Mubarrok tidak memasukkan orang-orang yang tidak berhasil kedalam kelompok manusia. Karena ciri khas yang membedakan antara manusia dan binatang adalah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu manusia adalah manusia, dimana ia menjadi mulia karena ilmu.

Hal diatas menunjukkan, kedudukan, kemuliaan ilmu pengetahuan dan orang-orang yang berilmu adalah sangat tinggi derajatnya, baik dihadapan Allah, di lingkungan manusia maupun diantara semua bintang.

b) Kemuliaan Menuntut Ilmu Pengetahuan.

1. Sumber Dari Al-Qur’an adalah

²⁰Zainuddin, *seluk beluk pendidikan dar al-gazali*, (jakarta; bumi aksara, 1991), hlm.22-

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama.” (Q. 9;122)²¹

Ayat tersebut mendorong individu maupun kelompok untuk belajar, menuntut ilmu dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan, serta komentar pada ayat tersebut, yaitu;

“Rupanya mereka tidak mengetahui bahwa fikih itu adalah penguasaan paham tentang Allah dan ma’rifat terhadap sifat-sifat-Nya, sehingga dapat meningkatkan dan menjaga dirinya, dimana hatinya kemudian merasa takut dan memenuhi ketentuan taqwa yang sebenarnya.”

2. Sumber Dari Al Hadis ialah ;

“Nabi Muhammad SAW. Mengatakan, sesungguhnya malaikat itu membentangkan sayapnya kepada penuntut ilmu, sebagai tanda ridho dengan usahanya itu.” (HR. Ahmad, Ibnu Hibban dan Al Hakim dan Sofwan Bin Assal).

3. Sumber Dari Perkataan Sahabat ialah;

“Ibnu Mubarrak telah mengatakan : aku heran kepada orang yang tidak menuntut ilmu pengetahuan. Bagaimanakah jiwanya dapat mengajaknya kepada kemuliaan.

c) Kemuliaan Mengajar.

1. Sumber Dari Al Qur’an ialah :

“dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. 9:122).²²

2. Sumber Dari Al Hadis ialah :

Rasulullah SAW, telah bersabda:

“Misal aku diperintah Allah dengan petunjuk dan ilmu pengetahuan adalah seumpama hujan lebat yang menyirami bumi. Diantaranya ada sebidang tanah yang menerima air hujan

²¹Ibid,yayasan...hlm.206

²²Ibid, yayasan...hlm.206

itu, lalu menumbeuhkan banyak rumput dan ilalang. Diantaranya ada yang dapat membendung air itu, lalu diberikan oleh Allah kepada manusia, maka mereka minum, menyiram dan bercocok tanam. Dan diantaranya ada sebagian tempat yang rata yang tidak dapat membendung rumput.”

Kemudian Al-Gazali memberikan komentarnya sebagai berikut:

“Pertama, dia (Nabi) menyebut perumpamaan bagi orang yang dapat mengambil manfaat dengan ilmunya. Kedua, ia menyebut perumpamaan bagi orang yang bermanfaat. Dan ketiga, bagi orang yang tidak memperoleh apa-apa dari keduanya itu.

3. Sumber Dari Perkataan Sahabat.

“Umar ra. Berkata barang siapa yang menceritakan suatu hadis, lalu hadis itu diamalkan. Maka baginya pahala sebesar pahala amal itu.²³

d) Pembagian Ilmu Pengetahuan.

1. Pengetahuan Tercela, Baik Sedikit Maupun Banyak.

Yaitu pengetahuan yang tidak bisa diharapkan membawa manfaat, baik untuk kehidupan dunia dan akhirat, seperti ilmu sihir, nujum dan astrologi²⁴ karena sihir dan mantra menyebabkan berbagai kerusakan. Sementara ramalan dilarang. Rasulullah SAW bersabda, “jika disebutkan ramalan, diamlah”.

Beliau memerintahkan kita diam, karena, manusia cenderung melupakan hukum sebab-akibat, yakni perantara-perantara, padahal ia adalah faktor yang tidak dapat diabaikan dalam menentukan suatu akibat.²⁵

2. Pengetahuan Terpuji Baik Sedikit Maupun Banyak, dan Semakin Banyak Semakin Terpuji.

Ialah kajian keagamaan dan peribadatan dengan segala macamnya. Pengetahuan-pengetahuan itulah yang membersihkan jiwa dari kotoran yang merusak, membantu mengetahui dan

²³Amad abdurraziq al-bakri, *ringkasan ihya' 'ulumuddin*, (jakarta:SAHARA publishers,2007),hlm.36.

²⁴Fathiyah hasan sulaiman, *konsep pendidikan al-gazali*, (jakarta;CV. Guna aksara setting,1986),hlm.23

²⁵Irwan kurniawan, *utiara ihya' 'ulumuddin*, (bandung;mizan;1997),hlm.32

mengamalkan kebaikan, mengajarkan manusia untuk bisa mendekati diri kepada Allah dan keridhaanya serta menyiapkan untuk kehidupan akhirat yang merupakan kehidupan abadi.

3. Pengetahuan Yang Terpuji Dalam Tingkat Tertentu, Tapi Bila Lebih Didalami Menjadi Tercela.

Yaitu pengetahuan yang bila dipelajari secara mendalam akan menyebabkan kekacauan dan keraguan pikiran bahkan kadang-kadang menjadikan kufur dan mengingkari tuhan. Seperti aliran filafat, antara lain filsafat ketuhanan dan sebagian aliran naturalisme.²⁶

4. Peran Al-Gazali Dalam Pendidikan Islam

a. Dalam Dunia Filsafat

Dominanya aliran-aliran yang berkembang baik dalam bidang teologi, filsafat maupun bathiniah, pada masa Al-Gazali sebagai pribadi yang haus ilmu pengetahuan untuk lebih mempelajari ketiga aliran tersebut yaitu dibidang teologi, falsafah dan bathiniah dengan semua ajaran-ajarannya.

Penguasaan terhadap ketiganya aliran itu menyebabkan Al-Gazali ahli dibidang itu dengan memunculkan karya-karyanya yang pada setiap bidang (aliran) yang bersifat kritik dan devlontamental. Akan tetapi pemikiran Al-Gazali yang akan dibahas pada biang falsafah. Ia membagi filsafat dalam tiga kelompok, yaitu dhariyun (*sceptio*) thabiiyun (*naturalis, kealaman*) dan ilahiyun (*ketuhanan*).

Kelompok dahriyun (*sceptio*) adalah suatu kelompok dari filosof yang terdahulu dimana mereka tidak percaya adanya sang pencipta yang mengatur alam ini dan Yang Maha Kuasa. Mereka mempunyai dugaan kuat bahwa alam ini senantiasa telah ada sejak dahulu seperti ini, tidak ada yang menciptakan. Mereka juga beranggapan bahwa hewan itu selalu tercipta dari air sperma, sedangkan sperma itu berasal dari hewan, begitulah proses sesudah dan akan terciptanya hewan untuk selama-lamanya. Mereka ini adalah kelompok zindiq (*sceptoc atau atheis*).

Kelompok Thabiiyun adalah suatu golongan filosof yang banyak menaruh perhatian kepada alam natural dan banyak mengadakan penyelidikan

²⁶Ibid,fathiyah hasan sulaiaman.,hlm.24-24

tentang berbagai keajaiban hewan serta tumbuh-tumbuhan. Mereka banyak menyelami ilmu nurani terhadap anggota hewan sehingga disitu mereka melihat sebagian dari keajaiban ciptaan Allah Ta'ala dan keindahan hikmahnya, sehingga terpaksa mereka bersama-sama dengan ilmu itu mengakui dzat Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui segala puncaknya beberapa perkara dan beberapa maksudnya.

Golongan filsafat ini banyak sekali mengadakan penyelidikan terhadap tabi'at, maka nampaklah pengaruh yang amat besar, karena sederhananya temperament pada sikap kekuatan hewan, sehingga mereka menduga bahwa kekuatan berfikir manusia itu ikut kepada temperement juga. Mereka juga menduga bahwa daya pikir manusia itu rusak juga karena rusaknya temperement manusia itu sendiri, lantas manusia akan musnah. Karena yang telah musnah itu tidak akan kembali menurut rasio, maka mereka berpendapat apabila jiwa telah mati maka tidak mungkin kembali, sehingga mereka tidak percaya kepada akherat, surga dan neraka. Dengan demikian mereka termasuk orang yang zindiq, karenamereka tidakmepercayai adanya hari akhir, meskipun percaya kepada Allah dan segala sifat-sifatnya.

Kelompok Ilahiyun adalah filosof yang percaya kepada tuhan, mereka datang membantah dua golongan yang terdahulu yang penuh cacat itu, disini kami membatasi satu persoalan yaitu perkembangan alam pikiran Al-Gazali.

b. Dalam Dunia Pendidikan

Imam Al-Gazali menaruh perhatian akan penyebaran ilmu pendidikan, karena beliau yakin bahwa pendidikan adalah sarana untuk menyebar luaskan keutamaan, membersihkan jiwa dan sebagai media untuk mendekatkan umat manusia kepada Allah 'azza wa jalla. Dengan demikian pendidikan menurut Al-Gazali adalah suatu ibadah dan sarana kemaslahatan untuk membina ummat. Adapun tujuan pendidikan harus sesuai dengan filsafat, karena hasil yang positif bagi filsafat itulah yang disebut pendidikan, karena seorang filosofis dalam menyebarluaskan fahamnya serta prinsip-prinsip yang dipegangnya selau melalui pendidikan yang sengaja dijadikan sbagai tolak ukur untuk menolong dan meraih realisasi dari cita-citanya.²⁷

²⁷Fatahiyah Hasan Sylaiman, al-mazhab al-tarbawi 'inda al-gazali, al-qahirah, maktabah nahdliyah, 1964, hal. 13

Dalam pendidikan Imam Al-Gazali lebih menekankan kepada guru sebagai pengajar maupun pendidik adalah orang yang mengajarkan nilai-nilai islam. Dalam hal ini nilai dibentuk oleh guru, kemudian ditransfer kepada pendidik. Dalam metode pengajaran al-gazali tidak pernah merumuskan metode tertentu bagi pengajaran, kecuali untuk pengajaran agama, ia menunjukkan metode khusus untuk pengajaran agama bagi anak-anak dengan metode percontohan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri pendidik.

Untuk menjadi ilmuwan yang baik, maka Al-Gazali memberikan sembilan sifat kepada dindidik:

- 1) bahwa seorang dindidik harus bersih jiwanya terhindar dari budi pekerti yang tercela, seperti mudah marah, bersahawat dengki, tinggi hati dan lain-lain.
- 2) dindidik harus menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, karena keterikatan kepada dunia akan mengganggu kelancaran penguasaan ilmu, ia gambarkan bagaikan sungai yang terbagi menjadi beberapa anak sungai, sehingga airnya tidak sampai ke lahan pertanian, karena dihisap oleh tanah dan sebagainya menguap ke udara.
- 3) Bahwa dindidik harus menerima semua yang diberikannya oleh pendidik secara baik, penuh keinginan, penuh syukur dan gembira serta kebaikan, murid bagaikan tanah halus yang ditimpa oleh hujan lebat, sehingga segenap baginya diresapi air dan penuh rela menerimanya.
- 4) Agar tidak terjadi kekacauan berpikir, maka dindidik hendaknya pada tahap awal menekuni aliran yang benar yang disetujui oleh pendidik. Setelah itu baru diperkenalkan mempelajari aliran-aliran lain.
- 5) Agar tidak terjadi kesempitan wawasan dan fanatisme, maka hendaknya dindidik mempelajari ilmu-ilmu lain dan jangan memorduakan ilmu yang terpuji.
- 6) Pendalaman ilmu hendaknya salah satu saja dulu, baru memulai yang lain. Jangan sampai sekaligus mempelajari semua ilmu, dan ambillah sekala prioritas guna menyempurnakan ilmu akhirat.
- 7) Hendaknya dindidik tidak mempelajari disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya. Dindik hendaknya menghormati ilmu, tanpa

melihat pada perbedaan-perbedaan yang ada dilakukan oleh orang-orang yang menekuni bidang tertentu.

- 8) Dindik hendaknya mengenali nilai masing-masing ilmu yang akan dipelajarinya Al-Gazali menegaskan bahwa nilai ilmu bergantung pada dua hal, yaitu hasil dan argumentasinya. Misalnya ilmu agama lebih mulia daripada ilmu kedokteran, karena agama menghasilkan kehidupan akherat sedang ilmu kedokteran menghasilkan kehidupan dunia. Ilmu hitung lebih mulia dari segi argumentasinya dari pada ilmu kedokteran .
- 9) Tujuan yang dicapai dindik hendaknya untuk memperindah serta membina mental dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa ilmu agama lebih penting, sedang ilmu umum juga harus dipelajari, karena tidak bisa ditinggalkan. Digambarkan Al-Gazali ilmu agama bagaikan prajurit dalam perang sedangkan ilmu-ilmu lain sebagai personil di dapur.

Dari uraian diatas dapat dimengerti bahwa Al-Gazali disamping trend memikirkan di bidang akhlaq dan tasawuf, juga ia mengungkapkan integrasi wawasan serta tidak meninggalkan ilmu jiwa perkembangan serta azaz manfaat sebagai sisi yang terpenting, dan ini sesuai yang menjadi pondasi pendidikan di UIN Sunan Kalijaga yaitu integrasi-interkoneksi, jadi integrasi-interkoneksi sudah lama diadopsi dipendidikan islam.²⁸

Disamping memberikan petunjuk dan tuntutan kepada pelajar yang menginginkan keberhasilan dalam studinya. Imam al-gazali rahimullah juga memberikan tuntutan dan pedoman bagi para pendidik dalam menunaikan tugas pengabdianya.

- a) Cinta kasih kepada murid-muridnya dan memperlakukan mereka sebagai anaknya sendiri.
- b) Agar mencontohkan gerak langkah Nabi Muhammad SAW.
- c) Jangan alpa sedikitpun menasehatu murid.
- d) Mengeritik pelajar yang berbudi pekerti buruk dengan jalan sindiran, tidak terang-terangan dengancara kasih sayang tidak dengan caci maki.
- e) Penanggung jawab suatu amta pelajaran janganlah menilbulkan kedalam jiwa pelajar rasa antipati terhadap pelajaran lain.

²⁸Al-Gazali, Abu Hamid, *Ihya' 'ulumu Al-'Dien, Qahirah, Dasr Ihya'*, al-kitab al-'arabiyah, 1957

f) Agar guru mengajar murid disesuaikan dengan kadar daya pemahaman mengingat sabda Rasulullah SAW :

“kami para nabi memerintahkan menempatkan manusia menurut kedudukan mereka dan berbicara dengan mereka sesuai dengan kadar daya pikir mereka.”

g) Agar guru mengamalkan ilmunya, jangan sampai tingkah lakunya berlawanan dengan kata-katanya, karena ilmu itu ditanggapi dengan mata hati sedang perbuatan ditanggapi dengan mata kepala padahal mata kepala itu banyak.²⁹

5. Perkembangan Alam Fikiran Al-Gazali.

Ada empat unsur yang ditentang oleh Al-Gazali, yang nantinya keempat unsur tersebut mempengaruhi pemikiran filsafat al-gazali dalam mencapai kebenaran. Keempat unsur tersebut adalah :

- a. Unsur pemikiran kaum Mutakallimin.
- b. Unsur pemikiran kaum Filsafat.
- c. Unsur kepercayaan Bathiniyah.
- d. Unsur kepercayaan kaum Sufi.³⁰

Tahap pertama Al-Gazali mendalami pemikiran kaum mutakallimin dengan segala macam ajarannya dan alirannya. Kemudian ia melihat adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi antara aliran-aliran tersebut. Dan ternyata perbedaan itu terjadi karena diantara mereka berbeda dalam cara memandang permasalahan. Sehingga pada suatu saat Al-Gazali menyatakan bahwa kalau seandainya dalam perbedaan semacam itu ada harapan penyelesaian untuk seorang diantara manusia, maka tentunya tidak akan pernah turun ayat yang berkaitan dengan keputusan. Hal yang demikian ini menunjukkan bahwa Al-Gazali tidak puas dengan dalil-dalil mutakallimin saja, kemudian ia mendalami filsafat. Buku-buku filsafat yang ia pelajari adalah karya Ibnu Sina dan karya para filosof barat.

Adapun yang didalami dari karya para filosof barat adalah Aristoteles, krena oleh Imam Al-Gazali Aristoteleslah yang dianggap sebagai filosof terbesar.³¹ Alasan lain adalah bahwa diantara para filosof-filosof yunani sendiri banyak sekali terjadi perbedaan pendapat tentang masalah-masalah filsafat.

²⁹Opcit., *Konsep Pendidikan Para Filusuf Muslim*, hlm.,98-99.

³⁰Purwanto, Akhmadi, Rosali, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung;CV Rosda,1998),hlm.168.

³¹A. Hanafi, *antara imam al-gazali dengan ibnu rusdy, dalam tiga persoalan alam metafisika*,(jakarta;1981),hlm.9

Kemudian setelah selesai mempelajari filsafat dengan seksama, maka Imam Al-Gazali berpendapat bahwa memakai akal saja dalam masalah-masalah ketuhanan adalah seperti menggunakan alat yang tidak mencukupi kebutuhan.

Setelah Imam Al-Gazali tidak mendapatkan kepuasan melalui filsafat, maka ia menyelidiki pula pendapat-pendapat Aliran Bathiniyah. Penganut Aliran Bathiniyah ini berpendirian bahwa ilmu yang sejati atau kebenaran itu hanya dapat diturunkan dari “imam yang ma’sum yaitu yang suci dari kesalahan dan dosa-dosa.”³² Kemudian Al-Gazali menayakan dimana tempat imam yang ma’sum itu, ternyata tidak ada pengikut aliran bathiniyah yang bisa menjawab, akhirnya Al-Gazali berkesimpulan bahwa imam yang ma’sum itu hanya ada pada angan-angan saja dan tidak ada dalam kenyataan.

Kemudian Al-Gazali meninggalkan semuanya itu dan mulai memasuki melalui tasawuf. Dengan tasawuf ini ia berharap akan dapat menemukan kebenaran yang sejati. Ia menghadapkan seluruh jiwa dan raga serta kemauanya hanya kepada Allah SWT semata-mata, dan menganggap sepi dunia ini dengan segala godaan.

Dalam bidang tasawuf inilah Imam Al-Gazali merasa puas dengan penyelidikannya. Dan semua pendapatnya itu dituangkan dalam kitabnya yang berjudul *Ihya’ ‘Ulumuddin*.

C. Kesimpulan.

1. Dalam melakukan suatu perbandingan, usahakan memperdalam suatu ilmu itu dulu sedalam-dalamnya.
2. Dalam menuntut ilmu, jangan setengah-setengah.
3. Dalam mencari suatu kebenaran, maka teruskan mencari kebenaran itu.
4. Al-Gazali selalu mementingkan ilmu daripada segala-galanya, sehingga dengan kesungguhannya dalam menuntut ilmu dia selalu berhasil.
5. Dalam mendidik kita harus selalu berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadis, karena kalau kita berpedoman pada yang dua itu maka peserta didik kita akan cepat paham.
6. Seorang penuntut ilmu itu, harus selalu meluruskan niatnya dalam menuntut ilmu, karena kalau tidak lurus maka ilmu yang kita dapatkan itu tidak akan berguna atau barokah.

³²Purwanto. *Opcit*, hlm.169

7. Dalam menuntut ilmu itu kita harus ikhlas, karena dengan keikhlasanlah semua itu menjadi barokah.
8. Jangan cepat bosan dalam menuntut ilmu.
9. Seorang manusia itu harus seimbang antara dunia dan akhirat, artinya jangan melupakan duniadan juga jangan melupakan akhirat.
10. Seorang penuntut ilmu itu juga harus menuntut ilmu dunia seakan jangan melupakan ilmu akhirat, ilmu akherat untuk beribadah kepada yang kuasa sedangkan ilmu dunia untuk menghadapi tantangan dunia yang selalu berubah. Jadi antara ilmu dunia dan akhirat harus beriringan.
11. Seorang guru harus bisa mengamalkan ilmunya walaupun gajinya tidak sepadan.
12. Para guru harus bisa menjaga ahlaknya baik didalam sekolah maupun diluar sekolah, karena siswa selalu menuruti akhlak gurunya.
13. Dalam dunia ini harus seimbang antar dunia dan kahirat, untuk itu jangan meremehkan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lain.
14. Pendapat Al-Gazali yang sudah lama masih relevan dengan kehidupan pendidikan di Indonesia sekarang, seperti melakukan penelitian. Menumbuhkan sikap atau akhlak dalam kehidupan adalah cermin dari pendidikan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi, *Antara Imam Al-Gazali Dengan Ibnu Rusdy, Dalam Tiga Persoalan Alam Metafisika*, Jakarta;1981.
- Abdurraaziq. Ahmad Al-Bakri, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, Jakarta: SAHARA Publishers, 2007
- Ahmad. Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pusat Pirdaus, 1996.
- Bahri. M. Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Gazali*, Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998.
- Busyiru. H. Majidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta, Al Amin Presss: 1997.
- Daudy. Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: PT Buan Bintang.
- Dosen Pascasarjana. Hari rabo 9-10-2013. 08:30.
- H.A. Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.
- Hasan. Fathiyah Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Gazali*, Jakarta; CV. Guna Aksara setting, 1986.

Jawwad. Ridla. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT Tira Wacanna
Yogya, 2002.

Kurniawan. Irwan, *Mutiara ihya' 'Ulumuddin*, Bandung; Mizan; 1997.

Purwanto. Akhmadi Rosali, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung; CV Rosda, 1998.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Disempurnakan Oleh Lajnah Pentashih
Mushaf Al-Qur'an, 2010, Bandung; Al-Mizan Publishing House.

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dar Al-Gazali*, Jakarta; Bumi Aksara, 1991.